

"Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku [terus] mengejanya. . . Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan" (Filipi 3:12; 4:12)

Bagaimana membedakan pemimpin yang excellent dan mediocre? Apakah ukuran kepuasan diri pemimpin?

Dalam dunia bisnis, ada banyak indikator yang dipakai sebagai tolok ukur efektifitas seorang pemimpin di berbagai level (dari *line supervisor* sampai *CEO*). Indikator tersebut biasanya terkait dengan *output* yang konkrit yang dapat dikuantifikasi, seperti besar laba, harga saham, penghematan biaya, kuantitas produk, kualitas jasa, efisiensi waktu, dan sebagainya.

Kinerja pemimpin lalu ditunjukkan oleh angka-angka tersebut yang sekaligus menentukan masa bakti si pemimpin (dan juga "asap dapurnya"). Tidak heran lalu orientasi pemimpin menjadi *driven by numbers*. Level kepuasan diri pemimpin menjadi proporsional dengan tingginya angka-angka tersebut.

Pandangan diatas tersebut asing bagi Alkitab. Efektifitas dan kinerja pemimpin Kristen dalam konteks organisasi, baik gereja maupun non-gereja, ditentukan bukan oleh angka-angka seperti diatas, meskipun seringkali mereka tidak dapat menghindari tuntutan-tuntutan kuantitatif tersebut. Ekspektasi eksternal tersebut dapat menjebak pemimpin Kristen kepada kesuksesan yang superfisial, yaitu yang tidak esensial dan tidak biblikal. Dalam konteks gereja, kesuksesan pemimpin Kristen tidak dinilai dari jumlah pengunjung kebaktian, jumlah baptisan, dan jumlah persembahan dan perpuluhan.

Yang harus dipertanyakan adalah, sukses menurut kacamata siapa? Allah atau manusia? Bahkan pertanyaan yang lebih mendasar: Apakah Allah memanggil pemimpin untuk menjadi sukses? Bukankah yang Ia menuntut adalah kesetiaan ketimbang kesuksesan?

Jadi bagaimana kita menentukan apakah seorang pemimpin Kristen (di gereja, di rumah, di perusahaan, di masyarakat, dll.) adalah pemimpin *excellent* atau *mediocre*?

Alkitab tidak berdiam diri soal *excellence in leadership*. Bahkan Alkitab menghadirkan rasul Paulus, yang gaya hidupnya sebagai pemimpin bukan saja menjadi teladan, namun juga bersifat normatif. Suratnya kepada jemaat Filipi sangat personal, karena Ia membeberkan biografi, isi hati, dan ambisinya.

Dari sana, kita dapat menarik satu prinsip kepemimpinan yang penting: APA YANG MEMBUAT SEORANG PEMIMPIN BERPUAS DIRI MENJADI INDIKATOR EXCELLENCE SEORANG PEMIMPIN KRISTEN.

Tidak Berpuas Diri (Discontentment)

Tanpa kita sadari sistem nilai dunia seringkali mengkondisikan kita untuk menjadi orang yang cepat berpuas diri.

Ditulis oleh Sendjaya
Kamis, 30 April 2009 16:11

"Jadi orang tidak perlu idealis, yang penting realistis"
"Tidak perlu jadi perfeksionis, asal tidak jelek cukuplah sudah"
"Buat apa bekerja ekstra keras, kalau semua orang santai kerjanya"

Proses pengkondisian sosial ini mendorong kita menjadi orang yang *mediocre*. Kata "mediocre" didefinisikan oleh *Webster Dictionary* sebagai "something or someone with low quality, value, ability, or performance."

Dalam pemenjaraan di rumah tahanan di Roma, Paulus menulis kepada jemaat Filipi bahwa ia sedang mengejar sesuatu (3:12), yaitu pengenalan akan dan persekutuan dengan Yesus. Paulus tidak sedang berbicara tentang pengetahuan kognitif disini, namun pengalaman empiris bersama Yesus, menjadi serupa dalam penderitaan dan kematiannya. Bagi Paulus, menjadi serupa Kristus berarti siap melewati pengalaman Kalvari. *Christlikeness must lead to Calvary.*□

Dalam hal itulah, ia tidak akan pernah berpuas diri. Tidak akan pernah merasa cukup. Tidak akan pernah mencapai kesempurnaan. Kalau yang sedang berbicara adalah seorang petobat baru, ini dapat dimaklumi. Namun ini rasul Paulus dengan latar belakang hidup dan *curriculum vitae* yang sangat impresif.

Dia memiliki banyak keunggulan dibanding banyak orang lain dari sisi keturunan. Pertama, dia disunat pada hari ke-8, menunjukkan religiusitas yang begitu tinggi: taat kepada hukum Taurat dari sejak ia lahir (lihat Kej 17:12). Kedua, dari bangsa Israel, menunjukkan nasionalisme yang murni: lahir dari garis keturunan Abraham, Ishak (bukan Ismael), dan Yakub (bukan Esau). Ketiga, dari suku Benyamin, menunjukkan garis kesukuan yang penting: Benyamin adalah anak kebanggaan Yakub dari istri kesayangannya, Rahel, dan menjadi suku melahirkan raja pertama bagi bangsa Israel. Keempat, orang Ibrani asli, menunjukkan kedua orang tua tanpa garis keturunan campuran: yang sangat saleh dan taat pada Allah.

Pendek kata, ia bagaikan keturunan bangsawan berdarah biru kelas satu.

Bukan saja ia mewarisi garis keturunan yang membuat orang lain iri, ia sendiri menunjukkan kinerja pribadi yang luar biasa! Pertama, tentang pendirian terhadap hukum Taurat, dia adalah orang Farisi: hidup dengan sangat militan terhadap hukum Allah sampai ke hal-hal yang sangat detail (lihat Kisah 26:5). Apalagi dia dididik oleh guru besar Gamaliel yang sangat tersohor itu (Kisah 22:3). Kedua, tentang kegiatan, dia penganiaya jemaat: sangat ganas mengejar dan membunuh orang-orang yang ia anggap musuh Allah (lihat 1 Tim 1:13). Ketiga, tentang mentaati hukum Taurat, dia tidak bercacat: menjaga hidup begitu rupa sampai ke titik kesempurnaan, tanpa pelanggaran sekecil apapun terhadap hukum Taurat yang berisi 613 perintah dan larangan!

Tidak heran Paulus memiliki superioritas dari sisi paternal-maternal, moral, spiritual, dan intelektual. Dengan segala kelebihan diatas, ia adalah calon menantu ideal dambaan setiap orang tua!

Namun tatkala ia berhadapan dengan Kristus, disana ia sadar hidupnya penuh kerugian. Ia justru sadar bahwa seluruh latar belakang hidupnya yang luar biasa dapat menjadi penghalang bagi dirinya dalam menjadi serupa dengan Kristus. Status, jabatan, dan posisi pemimpin memang berpotensi untuk memperlambat dan bahkan menghentikan pertumbuhan pemimpin.

Ia juga sadar kinerja religiusitas-nya dalam menganiaya jemaat samasekali salah kaprah. Soal mentaati hukum Taurat, itu bukanlah hal yang negatif, malah sebaliknya positif. Namun kebanggaan dan kesuksesan tersebut bagi Paulus juga sama berpotensi menghalangi proses belajar menyerupai Kristus. Itu sebab ia berkata: "Aku melupakan apa yang dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku" (ayat 13). Kata "melupakan" di Alkitab tidak berarti "gagal untuk mengingat", namun "tidak lagi dipengaruhi oleh."

Bagi Paulus kesempurnaan bukan sebuah tujuan, namun sebuah proses mencapai keserupaan dengan Kristus yang tidak akan pernah berakhir. Baginya, keinginannya adalah menjadi serupa Kristus dalam kematian dan penderitaannya dan hidupnya di dunia adalah bekerja memberi buah (1:22). Ini perjuangan terus-menerus mencapai hidup yang semakin berpadanan dengan Injil Kristus (1:27).

Paulus tidak pernah berpuas diri dalam mengenal Kristus, mengalami Kristus, bekerja bagi Kristus, hidup bagi Kristus dan menderita bahkan mati bagi Kristus. Dalam hal-hal tersebut, ia tidak kata "cukup" bagi Paulus!

Berpuas Diri (Contentment)

Contentment didefinisikan oleh *Webster Dictionary* sebagai "feeling or manifesting satisfaction with one's possessions, status, or situation." Strong's Greek/Hebrew Dictionary menjelaskan bahwa kata Yunani yang dipakai dalam ayat 4:11 "mencukupkan diri" adalah autarkes, berarti "sufficient for oneself or strong enough to need no aid or support" dan "independent of external circumstances." Pendek kata, self-sufficiency! Tepatnya, *sufficiency in Christ and Christ alone!*

Paulus menjelaskan bahwa *contentment* adalah sesuatu yang muncul tidak secara natural dalam dirinya. Ia harus terlebih dahulu

belajar

untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan (4:11).

Dalam keadaan lapar dan kekurangan. Penderitaan dan bahaya senantiasa mewarnai perjalanan misi Paulus, sebagaimana ia tuturkan dalam 2 Korintus 11:23-29. Ia dipenjara, didera, disesah, dilempari batu, diancam bahaya alam dan manusia jahat, kelaparan, kedinginan, kelelahan, dan seterusnya.

Mungkin sebagian besar dari antara kita akan sulit untuk benar-benar mengerti level penderitaan yang dialami Paulus. Khususnya apabila Anda adalah masyarakat kelas menengah (dengan akses Internet). Sebagian besar dari kita mungkin tidak pernah melewati pengalaman-pengalaman Paulus.

Dalam kondisi yang sangat minus tersebut, Paulus telah belajar lewat pengalaman riil (bukan lewat buku atau kotbah) untuk bersandar kepada Tuhan dalam arti yang sesungguhnya. Ia telah belajar bahwa Kristus itu cukup baginya. Bukan berkatNya, tapi Kristus sendiri. Kristus dan hanya Kristus itu cukup baginya.

Dalam keadaan kenyang dan kelebihan. Dalam keadaan dimana Paulus berlebihan, ia pun belajar mencukupkan diri. Artinya, ia tidak mengizinkan dirinya terlena oleh kondisi eksternal sehingga itu mengendalikan mood-nya, semangatnya, dan hidupnya. Kepuasan dirinya ada dalam Kristus, bukan manusia apalagi materi. Dia telah belajar untuk detach dirinya dengan hal-hal eksternal, untuk dapat benar-benar attach secara internal dengan Kristus.

Paulus bukan manusia super. Dia tahu perasaan lapar dan kenyang, kekurangan dan kelebihan. Namun ia telah belajar untuk tidak mengizinkan hidupnya disetir oleh keduanya. Ia telah belajar untuk mendapat rasa cukup dalam Kristus. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (4:13).

Pemimpin Berukuran Raksasa!

Banyak pemimpin Kristen yang hari ini jauh berbeda dengan rasul Paulus. Terlalu cepat berpuas diri pada ha-hal yang keliru. Merasa sudah tahu dan mengerti banyak soal Allah sampai-sampai kehilangan rasa lapar dan haus akan firmanNya. Merasa telah bekerja berat bagi Tuhan dan banyak berkorban tenaga, pikiran, waktu, dan uang sampai-sampai Tuhan dibuat seakan berhutang kepadanya.

Sebaliknya, pemimpin-pemimpin tersebut tidak pernah berpuas diri dalam kondisi hidupnya. Selalu mengeluh soal bos yang selalu menuntut, soal orang tertentu yang sulit dipimpin, soal rekan kerja yang sulit sepaham, soal tugas yang terus menumpuk, soal keluarga yang tidak mendukung, soal mengurus anak yang tidak pernah berakhir, soal finansial yang tidak pernah cukup, dan seterusnya. Lalu mereka mulai mengasihani diri.

Bidang pendidikan, bisnis, media, hukum, politik, ekonomi, dan budaya akan terus membusuk dan semakin busuk apabila tidak digarami. Dunia membutuhkan pemimpin Kristen yang memiliki *discontentment* dan *contentment* dalam area yang tepat. Dunia memerlukan pemimpin Kristen yang tidak pernah merasa puas dengan status quo, namun tidak pernah memusingkan diri dengan hidupnya sendiri. Dunia menantikan pemimpin Kristen yang ambisinya adalah Kristus, bukan dirinya sendiri. Dunia mencari pemimpin Kristen yang *excellent*

!

salam,
sendjaya ☐

Melbourne, 05 Agustus 2003